

RADEXN

(Hana Margaretha)

HOT TEEN FICTION

wattpadlit

IN WATTPAD



Shaidan

"You're the light in my darkness."

Shaidan

A nove by

RADEXN

(Hana Margaretha)

Shaidan

Penulis: Radexn

Penyunting: J. Fisca

Penyelaras Akhir: Fitria Desriana

Pendesain Sampul: Kiki Maryana

Penata Letak: DewickeyR

Penerbit: Romancious

Redaksi:

PT Sembilan Cahaya Abadi

Jl. Kebagusan III

Komplek Nuansa Kebagusan 99

Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan
12520

Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 114

Faks. (021) 78847012

Twitter: @romancious_ / **Fb:** Penerbit Romancious/

Instagram: @penerbit.romancious

E-mail: redaksi.romancious@gmail.com

Pemasaran:

PT Cahaya Duabelas Semesta

Jl. Kebagusan III

Komplek Nuansa Kebagusan 99

Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520

Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 102

Faks. (021) 78847012

E-mail: cds.headquarters@gmail.com

Cetakan pertama, 2016

Hak cipta dilindungi undang-undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Radexn,

Shaidan / penulis, Radexn, penyunting, J. Fisca. Jakarta: Romancious, 2016

190 hlm; 13 x 19 cm

ISBN 978-602-6922-64-9

I. Shaidan I. Judul II. J. Fisca

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Tuhan Yesus, Semesta, dan Romancious yang membukakan jalan dan kesempatan bagi saya untuk menerbitkan buku ini.

Kepada keluarga saya, yang tak pernah berhenti menyemangati saya untuk menyelesaikan novel ini, terutama Mama yang mengajari saya membaca, Papa yang membelikan saya buku-buku. Membuat saya lebih banyak berimajinasi dan berharap memiliki sebuah buku dengan nama saya terpampang di sana.

Kepada redaksi Romancious, yang memberikan saya kesempatan untuk mewujudkan keinginan yang begitu dinantikan oleh saya sejak lama.

Kepada anak-anak grup BACKFIRE, yang selalu mendukung apa pun yang saya lakukan. Kalian semua sudah menjadi sahabat saya yang selalu ada bila dibutuhkan. Yang selalu membantu bila saya bertanya tentang hal-hal kepenulisan.

Kepada teman-teman sekolah, tanpa kalian saya tidak akan ada niatan mengarang sebuah novel hanya untuk meraih sebuah prestasi.

Kepada pembaca setia Shaidan dalam versi Wattpad, saya berterima kasih banyak kepada kalian yang sudah mau meluangkan waktu untuk membaca dan memberi masukan tentang isi cerita ini. Kritik yang kalian berikan membuat saya jadi harus memecahkan kesalahan yang ada sehingga isi naskahnya menjadi lebih baik.

Kepada pihak Wattpad Indonesia yang menjadi sesuatu terpenting dalam hal ini. Karena tanpa adanya Wattpad, Shaidan tidak akan ada.

1

Shanin memarkir sepeda di halaman depan kedai. Cewek berambut panjang se-punggung itu turun dari sepedanya dan hendak memasuki kedai es krim yang sudah menjadi langganannya sejak ia pindah ke kota ini sekitar dua tahun yang lalu. Para pekerja di sana menyambut ramah kedatangan Shanin. Dengan senyuman manis bak gula batu, Shanin mendekati kasir untuk memesan menu es krim apa yang ia mau.

"Kayak biasa, Mbak," kata Shanin pada pelayan di hadapannya. Andita segera memenuhi permintaan Shanin dengan gerakan ulet yang terlihat santai.

Tak lama kemudian, semangkuk es krim rasa *green tea* dengan *topping* KitKat

dan *almond* sudah tersaji di hadapan Shanin. Senyuman lebar terpampang di wajah manisnya. Ia kemudian menyerahkan beberapa lembar uang ke Andita. Usai bertransaksi, Shanin meraih mangkuk es krim dan membawanya ke meja di pojok kanan ruangan—*spot* kesukaannya. Sebab dengan begitu, ia bisa melihat ke luar kedai lewat kaca besar yang menjadi dinding pembatas.

Sambil menikmati es krim, Shanin menyumpal kedua telinganya dengan *earphone* yang sudah terhubung dengan ponselnya. Ia memutar lagu dari penyanyi terkenal yang merupakan idolanya saat ini—Justin Bieber.

Beginilah keseharian Shanin bila sedang suntuk. Ia pasti akan berkunjung ke tempat ini, menikmati es krim rasa *green tea* kesukaannya, ditemani alunan musik. Baginya, ini sempurna. Oh tidak, mungkin bila *dia* menemaninya di sini, akan jadi *lebih* sempurna.

Shanin melirik ke arah luar kedai, melihat langit yang sudah berubah warna menjadi kelabu. Tetes-tetes air mulai berjatuhan dari langit. Dalam hati Shanin bersorak senang karena ia sangat menyukai hujan.

Hujan, es krim, dan musik. Tiga hal favorit Shanin. Shanin sering berkata *lebay*, tanpa tiga hal itu, hidupnya akan hampa seperti kanvas tanpa sentuhan warna.

Cewek itu mengalihkan pandangan dari langit ke ponsel. Ia membuka kunci layar dan foto seorang cowok langsung terpampang jelas. Senyuman Shanin tak bisa tertahan bila melihat betapa tampan dan manisnya



cowok itu. Dalam hati ia berharap bisa menjadi belahan jiwa cowok tersebut.

“Oh, *Baby*,” gumam Shanin. Jempolnya mengusap perlahan wajah di foto itu. “*How cute you are. Marry me, please?*”

Sayangnya, imajinasi itu hanya akan tetap menjadi imajinasi. Shanin lantas melemaskan bahunya dan mengembus napas tanda kecewa. Bagaimanapun ia sadar, dinikahi Justin Bieber adalah khayalan gila yang mustahil terjadi. Jadi, Shanin memilih untuk berhenti hidup dalam ilusi tentang idolanya. Ia ingin kembali ke kehidupan nyata. Tapi, sedetik kemudian ia berpikir kenapa Tuhan tidak menjadikan Justin sebagai jodohnya. Oke, cukup sudah drama tentang Justin-adalah-jodohku-harusnya-dia-menikah-denganku.

Kini Shanin mengutak-atik fitur ponselnya, membuka aplikasi LINE dan mencari nama seorang cowok di kolom *search*. Setelah menemukan kontak yang ia cari, ia segera mengirimkan sebuah pesan untuk cowok tadi.

Shanindya: *Hai, aku di kedai es krim yaa.*

Shanin kembali melanjutkan acara makan es krimnya setelah pesan tadi ia yakini sudah terkirim ke orang yang dituju. Beberapa saat kemudian, notifikasi LINE masuk menyela musik di telinganya.

Gara Rafandra: *Iya, jangan pulang terlalu sore.*

Shanindya: *Aku telepon yaa.*

Shanin langsung mematikan musik, kemudian melepon Gara dan menunggu beberapa saat sampai



cowok itu mengangkat panggilan teleponnya.

“Garaaa!” seru Shanin. “Aku lagi makan es krim, lho. Tapi aku sendirian. Kamu gak mau nemenin, sih!”

“*Lagian main pergi gitu aja.*” Gara menyahut.

“Terus, di sini hujan.” Shanin menatap langit. “Kalau aku nunggu hujan reda, mungkin sekitar jam enam hujannya baru berenti. Soalnya kan aku ke sini naik sepeda....”

“*Kode banget, Mbak.*”

Shanin cekikikan. “Peka banget, sih!”

“*Ya dong.*”

“Pengin ada Gara di sini.” Suara manja Shanin membuat Gara tak kuasa menahan rasa gemasnya terhadap cewek yang berstatus sebagai kekasihnya itu.

“Kamu gak mau jemput aku, gitu?” tanya Shanin setelahnya.

“*Gak.*”

“Kenapa?”

“*Males.*”

Shanin terperanjat dramatis. “Tega kamu sama aku, Mas....”

Gara lagi-lagi tertawa. “*Aku masih ada latihan basket, maaf, Nin.*”

“Yah....” Bahu Shanin melemas. “Ya udah, deh.”

“*Gak apa-apa, kan?*”

“Gak apa-apa.” Shanin berbohong. Karena pada nyata, Shanin ingin Gara ada bersamanya. Tapi, Shanin juga memahami bahwa basket adalah hobi Gara sejak



lama.

"Kamu hati-hati kalau pulang," pesan Gara.

"Iya. Dadah, Gara."

Bunyi *tut* terdengar usai Shanin menyentuh tombol merah. Ia meletakkan ponselnya di atas meja—tepat di samping mangkuk es krim. Ia lantas menghabiskan es krim dengan pikiran yang melayang-layang jauh, mencari tahu apa yang dapat ia lakukan jika sedang suntuk seperti ini.



Genangan air menghiasi jalanan. Sepeda Shanin melintas melewati pepohonan besar yang rindang, ditemani oleh lampu jalan yang sudah remang. Kendaraan yang lewat hanya beberapa. Rumah Shanin masih lumayan jauh, butuh waktu sepuluh menit untuk tiba dengan menggunakan sepeda. Ada rasa sesal karena ia tidak membawa sepeda motor. Dan sekarang Shanin merasa agak ketakutan serta kedinginan. Ia juga menyesal tidak pulang lebih awal. Dalam hati ia mengucapkan doa agar Tuhan selalu menyertainya hingga tiba di rumah dengan selamat. Bibirnya bergetar menahan angin dingin, begitupun kaki dan lengannya.

"Ayo, Anin berani!" Shanin menyemangati dirinya sendiri. Ia mempercepat kayuhan pada pedal dan membiarkan angin dingin menyentuh kulitnya. Tak diduga, tanpa badai dan angin, Shanin terjatuh dari sepeda. Lutut



kiri dan telapak tangannya lebih dulu menyentuh aspal.

"Awh!" Shanin memekik terkejut kesakitan. Diliriknya lutut yang lecet dan memerah. Shanin berusaha bangkit dan memosisikan dirinya di atas sepeda lagi. Matanya berkaca-kaca. Tapi Shanin bertahan untuk tidak menangis. *Aku ini cewek kuat, pikirnya. Jangan nangis!*

Shanin mengayuh sepedanya lagi dengan perasaan campur aduk. Kesal, bete, kecewa, dan juga sedih. Beberapa saat kemudian, ponsel Shanin berbunyi. Tanpa berhenti mengayuh sepedanya, tangan kiri Shanin merogoh saku celana untuk meraih ponsel dan langsung menerima panggilan tanpa melihat nama sang penelepon terlebih dahulu.

"Iya?"

"*Di mana?*" Suara Gara. Berat dan selalu terdengar seksi di telinga Shanin.

Shanin melihat layar ponselnya, ingin memastikan bahwa yang meneleponnya memang Gara.

"Di jalan," jawab Shanin. "Mau jemput, yaa? Ah, telat. Aku udah mau sampe rumah."

"*Yah, aku baru aja selesai latihan.*"

"Tadi aku jatoh, tahu. Sakit banget lututnya..." Shanin mengadu.

"*Ya ampun, kok bisa jatoh?*" Terselip nada panik di kalimat itu.

"Iya, tadi nggak sengaja ngelindes batu gede. Ya udah, jadinya jatoh."

Gara berdecak. "*Lain kali hati-hati.*"



"Iya, namanya juga kecelakaan," kata Shanin. "Ya udah, aku matiin ya, teleponnya? Takut jatoh lagi nih."
"Ya, nanti aku telpon lagi."



Shanin tiba di rumah dan langsung disambut oleh kucing gendut berbulu tebal peliharaannya. Elmo, begitulah nama yang Shanin berikan untuk kucing ras Persia campur Anggora tersebut. Selain imut nan lucu, Elmo juga pintar. *Pintar menghabiskan makanan.*

Meow. Elmo berputar-putar di kaki Shanin, minta digendong dan diajak bermain. Dengan senang hati Shanin mengangkat Elmo ke gendongannya dan mengelus kepala Elmo penuh kasih sayang.

Shanin berjalan ke dapur. Hidungnya menangkap aroma ayam goreng khas masakan bundanya. Tiba di dapur, Shanin melihat ibunya tengah sibuk memasak.

"Bunda," panggil Shanin.

Ibunya refleks menoleh ke belakang. "Sayang, baru pulang?"

Shanin mengangguk. "Iya, Bunda. Ketahan hujan, tadi."

"Kok tumben kamu gak bareng Gara?" tanya ibunya lagi seraya mematikan kompor dan memindahkan beberapa potong ayam goreng dari kuali ke atas piring yang sudah dilapisi tisu.

"Gak, Bunda, tadi Gara sibuk main basket."



Mata ibunya lantas tertuju pada lutut kiri Shanin.
“Kamu jatuh lagi?”

Shanin nyengir polos. “Iya. Jatuh dari sepeda.”

“Ya ampun.” Ibunya menatap Shanin simpati. “Hati-hati dong, Sayang. Kok bisa jatuh, sih?”

“Iya, gak sengaja ngelindes batu, Bunda,” jawab Shanin.

“Ya udah, bersihin sana, biar gak infeksi.”

Shanin mengangguk. Cewek itu melenggang dari dapur menuju kamar tidurnya di lantai dua. Masih menggendong Elmo yang mengibas-ngibaskan ekornya manja. Sampai di kamar tidurnya, Shanin menurunkan Elmo dari gendongannya—membiarkan kucing itu berkeliaran bebas di kamarnya.

Dari dalam nakas di samping tempat tidurnya, ia mengeluarkan kotak obat, kemudian mulai mengobati luka-lukanya.

“A—awh,” ringis Shanin saat kapas beralkohol menyentuh lututnya yang luka. “Uh, perih.”

Meow. Elmo memandang majikannya dengan mata bulatnya yang lucu. Shanin tersenyum ke arah Elmo.

Ia kini berpindah pada luka lecet di telapak tangannya. Dengan gemetaran, Shanin mengusap luka dengan alkohol sambil terus meringis. Matanya berkaca-kaca. “Ah, *shit*, perih banget,” rintih Shanin.

Selesai membersihkan dengan alkohol, Shanin meraih obat merah dari kotak obat. Ia meneteskan obat itu di permukaan luka pada lutut serta telapak tangan,



membuat Shanin menahan jeritan.

"Elmo, *help me*, ini perih banget, sumpah," Shanin mengeluh.

Mendadak ponsel Shanin berdering. Diliriknya ponselnya itu dan membaca sederet nama yang tertera di layarnya. Gisel Ananda.

"Halo, Sel?" ucap Shanin di telepon.

"Nin, temenin gue yuk! Sebentar aja," kata Gisel.

"Ke mana?"

"*Toko buku*."



Gisel tersenyum lalu mengalihkan pandangannya ke sebuah novel dengan sampul yang menurutnya bagus dan menarik. Ia meraih novel itu, lantas membaca blurb yang terpampang di sampul belakang.

"Tentang apa?" tanya Shanin sambil melirik novel yang Gisel pegang.

"Tentang cewek dan cowok yang sahabatan sejak kecil. Temen si cewek suka sama si cewek, tapi si cewek sukanya sama sahabatnya si cowok itu. Tapi, si cowok gak peka gitu deh," jelas Gisel. "Kayaknya seru. Menurut lo gue beli aja atau gak?"

"Terserah lo sih," jawab Shanin sekenanya.

Gisel menggumam dan menimbang-nimbang untuk membelinya atau tidak. Dan ujung-ujungnya ia berkata, "Gue mau lihat-lihat novel yang lain dulu, deh."



"Ya udah, gue ke tempat alat tulis, ya? Gue baru ingat bolpoin gue hilang."

Shanin mulai mencari-cari. Kesukaannya adalah bolpoin dengan nuansa *pink*. Kalau bisa, ada hiasan Hello Kitty di permukaannya. Hampir semua benda milik Shanin selalu berbau *pink* dan Hello Kitty. Padahal, dulu ia sangat membenci karakter kucing putih lucu tersebut.

Ketika ia tengah asyik mencari bolpoin, tiba-tiba matanya menangkap sosok seseorang yang mencuri perhatiannya. Saat Shanin menatap wajah orang itu, yang ditatap balik menatap Shanin.

"Aidan?" kata Shanin setengah menyapa.

Cowok di hadapan Shanin adalah cowok yang semua siswi SMA Dharma menyebutnya cogan urutan pertama. Beberapa guru bahkan diam-diam setuju dengan sebutan itu. Karena ketampanannya, setiap murid di sekolahnya mengenal Aidan. Tapi kepopulerannya tidak mengubah sikapnya yang dingin dan cuek. Ajaibnya, sikapnya itu malah menjadikan ia semakin populer. Bahkan murid di luar SMA Dharma banyak yang mengenalnya.

Cowok di hadapan Shanin itu menaikkan satu alisnya, menunjukkan tatapan bingung. Ia agak terkejut ketika Shanin menyebut namanya. Ia sendiri tak mengenali siapa perempuan yang berdiri di depannya itu.

Shanin tersenyum kikuk, menyadari bahwa cowok tampan di depannya tak mengenalinya. "Gak kenal gue, ya? Umh... gue Shanin, satu sekolah kok sama lo."

"Oh." Hanya itu yang keluar dari mulut Aidan. *Shit,*



cuma "Oh" & Shanin membatin. Begini ternyata aslinya.

"Iya. Lo lagi mau beli apa, Ai? Eh—Dan? Eh—lo biasanya dipanggil Ai atau Dan, sih?" Shanin masih berusaha memecah ketegangan di antara mereka. "Oh, Ai ya? Aiyang?"

Shanin tertawa.

Mendengar gurauan Shanin, Aidan hanya tertawa kecil. Bahkan sangat kecil hingga nyaris tak terdengar. Melihat ekspresi datar Aidan, Shanin jadi kicep. *Beneran kaku banget nih cowok*, batin Shanin lagi.

Menerima respons dingin itu, Shanin memutuskan berhenti mengajak Aidan bicara. Shanin mulai kembali memilih alat-alat tulis yang ingin ia beli. Bolpoin, stabilo, pensil, spidol, hingga penghapus dengan bentuk stroberi yang sangat lucu, yang semuanya bernuansa merah jambu. Bila dipikir-pikir, semua alat tulis yang Shanin beli tidak beda jauh dari kesukaan anak SD.

"Aidan." Shanin tiba-tiba memanggil Aidan lagi. Ia masih penasaran dengan cowok yang sanggup sedingin itu padanya. Aidan yang sedang melihat-lihat bolpoin menoleh dengan malas dan menatap Shanin tajam. "Lo suka warna *pink*, nggak?" tanya Shanin, membuat beberapa orang yang melewati mereka lantas menahan senyum. Bagaimana tidak, cowok sekeren dan seganteng Aidan diberi pertanyaan macam itu.

"Eh...." Shanin tertawa kikuk. "Nggak usah dijawab. Hehe." *Bad move*, sesal Shanin.

"Shanin, ternyata lo di sini. Gue udah dapet novelnya,



nih. Yuk, bayar." Suara Gisel memecah suasana canggung yang masih mengambang antara Shanin dan Aidan.

"Oh, ya udah," sahut Shanin cepat-cepat. "Ini, gue jadinya gak cuma beli bolpoin."

Gisel melirik tangan Shanin yang dipenuhi alat tulis, kemudian mencibir. "Mata lo kan selalu jelalatan kalau lihat benda warna *pink*."

"Ih, tahu aja." Shanin tersenyum imut. Pandangannya kini kembali tertuju pada Aidan yang masih berdiri di depan rak tempat alat tulis. "Ehm, Aidan, gue duluan ya!"

Aidan mendengar ucapan Shanin, tapi ia hanya setengah mengacuhkan perempuan bawel itu. Ia melirik sekilas, kemudian mengangguk samar.

"Lho, ada Aidan?" celetuk Gisel. "Sejak kapan ada di sini?"

"Sejak negara api menye—"

"Aidan!"

Panggilan itu mengagetkan Aidan dan memotong ucapan Shanin. Nino, dengan tampang konyolnya, menghampiri Aidan. "Ya Allah, Dan, ternyata lo di sini. Gue kira lo diculik tante-tante. Ayo ah, balik. Pecel Lele Pakde udah menanti kita."

Shanin dan Gisel memperhatikan Aidan diseret Nino yang tak menyadari kehadiran mereka berdua. Shanin dan Gisel saling berpandangan lalu keduanya mengangkat bahu sambil menaikkan alis secara bersamaan.



2



Motor putih besar itu berhenti melaju ketika pengendaranya melihat gerbang di hadapannya telah tertutup rapat. Dengusan terdengar dari balik kaca helm yang menutupi wajahnya. Cowok itu kemudian mundur, lalu menjalankan kembali motornya ke arah kanan menuju pagar belakang sekolah.

Jam kini sudah menunjukkan pukul 7.45, yang artinya Aidan sudah terlambat mengikuti satu jam pelajaran di kelas. Tapi, itu tidak akan menjadi masalah besar baginya. Karena sejak awal, sekolah bukanlah prioritas utama dalam hidupnya.

Aidan mematikan mesin motornya saat sudah memarkirkannya di lapak kosong yang jaraknya tidak jauh dari pagar. Sejak kelas 10, ia selalu meninggalkan motornya

di sana bila datang terlambat.

Ia kemudian membuka pagar yang tak dikunci, lalu masuk dengan begitu santai tanpa takut ada guru piket memergokinya.

“Bagus ya, datang telat lagi?!”

Aidan yang baru berjalan dua langkah langsung berhenti ketika mendengar suara yang tiba-tiba memekakkan telinganya itu. Perlahan ia menoleh ke samping dan mendengus saat sosok wanita bertubuh bulat dengan rambut disanggul melotot ke arahnya.

Tanpa memberi reaksi, Aidan mengalihkan pandangannya dan melenggang pergi dari hadapan guru piket. Ia masih bisa mendengar guru itu merepet. “Cucu pemilik yayasan tapi kelakuannya begitu.”

Mendengar cibiran itu, Aidan hanya memutar bola matanya sebal. Ia terus melenggang, tak memedulikan kata-kata yang menyinggungnya itu. Ia terlalu malas menjelaskan bahwa kemalasannya ke sekolah sama sekali tak ada hubungannya dengan statusnya sebagai cucu pemilik yayasan.

Langkah Aidan terhenti setibanya di dalam kantin. Matanya menyapu seisi kantin, mencari teman-temannya.

“Aidan!” panggil Ali. Aidan menoleh ke arah suara. Ia mendapati ketiga temannya sedang berkumpul di meja pojok kanan. Aidan menghampiri mereka dan duduk.

“Gimana, udah ketemu sama Bu Endut?” ceplos Kalil disusul cengengesan dua temannya yang lain.

“Pasti hati Bu Endut berbunga-bunga pas ketemu



Aidan," ejek Nino, "Aidan juga, jangan-jangan."

Mendengar lelucon teman-temannya, Aidan hanya berdeham dengan wajah tanpa ekspresi.

"Dalam hati sebenarnya Aidan pengin nabok kita tuh," celetuk Ali, "Sabar, Dan, sabar. Orang sabar disayang Bu Endut."

Lagi-lagi mereka tertawa. Begitu keras hingga para pedagang di kantin memberi perhatian pada empat siswa bandel yang keluyuran di saat kegiatan belajar-mengajar sedang berlangsung. Tiga cowok tertawa, satu cowok mematung. Aidan terlihat seperti pasrah di-*bully* teman-temannya. Padahal Aidan memang hampir selalu diam, diam, dan diam. Mungkin jumlah kata yang keluar dari mulut Aidan per harinya dapat dihitung dengan jari—saking jarangnya ia berbicara.

"Dan, Gisel, Dan!" Nino menyikut lengan Aidan sambil melirik dua siswi yang sedang berjalan ke arah kantin.

"Tumben mereka berdua doang, biasanya segerombol kayak pasukan anak bebek," kekeh Kalil.

"Wow, Gisel...." Ali memandang cewek yang ia sebut namanya dengan nada kagum.

Gisel, salah satu siswi yang cukup tenar di SMA Dharma karena kepintaran, kecantikan dan bentuk tubuhnya yang dianggap bohay oleh kalangan cowok. Gisel juga tidak sompong. Malah, Gisel dikenal sangat ramah. Siapa saja pasti ia anggap teman, kecuali orang-orang yang dianggapnya songong, atau pembuat onar.

"Anjir, lihat gerakan badannya. Ya Allah...." Kalil



meremas dasinya sambil menatap Gisel penuh harap. Yang ditatap akhirnya menoleh, namun secepat kilat membuang muka.

Ketika Kalil, Ali dan Nino sibuk memuja kecantikan Gisel, mata Aidan justru terarah pada cewek yang sedari tadi berdiri di samping Gisel dengan tatapan datar. Merasa diperhatikan, Shanin pun menoleh ke arah meja tempat Aidan dan kawannya berkumpul.

Shanin yang baru tersadar akan kehadiran Aidan dan kawannya di kantin, lantas melempar senyuman kikuk. Ia masih teringat rasa canggung saat mereka bertemu di toko buku.

Aidan lalu kembali menunduk, menatap layar ponselnya, sementara teman-temannya mengomentari Gisel. Tak seperti biasanya, kali ini Aidan merasa bosan. Diabaikannya notifikasi *game* yang belakangan ini digemarinya. Ia berdiri, kemudian mulai beranjak.

“Dan, lo mau ke kelas?” tanya Kalil. Yang ditanya tidak menjawab.

“Woi, Aidan!” panggil Ali ketika Aidan menjauh.

Mendengus pelan, akhirnya Aidan berhenti berjalan. Ia memutar badan. Ia merasakan benturan di lengannya, bersamaan dengan terdengarnya pekikan tertahan. Aidan terlonjak kaget. Ia merasakan cairan hangat yang hangat menjalar di badannya.

“AWAS!” Gisel memekik ngeri.

“YAH! MATI GUE....”

Di hadapannya, Shanin berdiri panik dengan gelas



teh di tangannya, yang isinya sudah tinggal setengah. Setengahnya lagi sudah tumpah membasahi kemeja sekolah dan celana abu-abu Aidan. Gisel di samping Shanin menunjukkan ekspresi tak kalah kagetnya.

Celaka!

"A—Aidan, sori, gue gak sengaja," Shanin berucap gugup. Aidan yang masih setengah kaget menunduk, memandangi seragamnya yang telah basah oleh teh.

Ketiga teman Aidan yang melihat kejadian itu bergegas menghampiri Aidan.

"Wanjiir, seragam lo keren, Dan!" seru Nino, masih sempat bercanda.

"Aduh...." Shanin makin gelagapan. "Aidan, maaf ya? Gue bener-bener gak sengaja. Lagian, lo juga balik badan tiba-tiba," kata Shanin nyerocos. Aidan masih tidak berkata-kata. Bibirnya mengatup rapat, matanya tajam menusuk Shanin. "Gue punya *hoodie* di loker," kata Shanin memelas. "Lo pakai itu aja, ya. Ukurannya gede, kok. Warnanya juga cocok buat cowok...."

Aidan menatap Shanin tajam, kemudian melengos pergi dari hadapan Shanin dan teman-temannya. Dia marah. Tapi kemarahan yang tidak diledakkannya itu justru seringkali lebih menakutkan orang lain.

Diacuhkan seperti itu, Shanin merasa dongkol. Di sampingnya, Gisel mendesah. "Ya ampun, itu cowok. Bisa banget sediam itu, ya." Mendengar itu, Shanin memutar bola matanya.





Shanin merutuki dirinya yang bermasib sial karena kejadian di kantin tadi. Kenapa teh manis yang seharusnya diberikan untuk Pak Adul—guru yang sedang mengajar di kelasnya—harus menumpahi seragam Aidan? *Kenapa gak tumpah aja ke tanah? Atau ke seragam gue sendiri?* Atau seragam Gisel, deh. *Kenapa harus Aidan, cowok kaku itu?* *Bener-bener sial*, batin Shanin.

Di sepanjang koridor lantai dua menuju kelasnya, Shanin tak hentinya mendumel. Tangannya membawa segelas teh yang dibelinya lagi setelah insiden dengan Aidan.

Gisel yang mendengar keluhan Shanin hanya bisa mendengus dan sesekali meminta Shanin untuk diam. Cewek itu memang bawel, bahkan sangat bawel.

“Padahal niat gue baik, kan? Gue udah rela ngeluarin duit empat ribu lima ratus buat beli tehnya Pak Adul. Eeh, malah tumpah. Tumpahnya ke seragam si Aidan, lagi! Mana anaknya jutek banget. Gue kan gak sengaja, udah minta maaf juga. Dasar cowok kaku!”

“Ya elah.... Santai aja, sih. Ntar juga Aidan adem sendiri. Dia gak bakalan repot-repot mikirin itu doang, kali,” sahut Gisel. “Kalaupun lo ditatap tajem sama dia, ingat aja, matanya dia emang begitu dari lahir. Ngelihat apa aja juga emang tatapannya tajem. Kayak lo gak tahu aja.”

Shanin tahu kalau kata-kata Gisel banyak benarnya.



Salah satu hal yang bikin Aidan populer ya tatapan tajamnya itu. Tapi, soal Aidan akan memaafkan dirinya begitu saja, Shanin tidak begitu yakin. *Gue gak mau seumur hidup ditatap kayak begitu sama Aidan. Bisa mati, gue!*

"Ih, gak mau!" Shanin memekik tertahan. "Gue gak mau sampai Aidan ngincer gue...."

"Ngincer apa, sih?" Gisel menyahut heran.

Shanin menyadari kata-kata konyolnya, terkekeh, dan meralat, "Gak. Maksud gue, gak enak banget kalau seumur-umur gue dimusuhin Aidan gara-gara teh tumpah."

"Ya udah, lo kasih aja *hoodie* lo ke dia. Sekalian yang *pink*." Gisel menahan tawa mendengar idenya sendiri.

"Lah, lo denger sendiri tadi gue udah nawarin tapi Aidan diem aja."

"Diem kan bukan berarti nolak, Nin. Bawain aja, kali. Masa iya dia mau nolak kalau udah lo bawain. Dingin bukan berarti dia jahat, kan?"

Gisel mengangguk-angguk. "Oh, kalau gitu gue kasih sekarang aja, ya?"

"Besok aja, nunggu Aidan dirubungin semut," ceplos Gisel.

Disindir begitu, Shanin menyahut, "Tapi lo temenin gue ya? Kita anter dulu tehnya Pak Abdul, terus izin keluar kelas lagi buat nganter *hoodie*-nya. Mudah-mudahan diizinin."

"Lo kan murid kesayangannya, pasti diizinin."

Shanin mengangguk. "Oke."





Di pinggir lapangan sekolah, Kalil, Ali serta Nino duduk bersama Aidan yang seragamnya masih basah. Aidan menatap lurus lapangan kosong di hadapannya. Pikirannya samar-samar mengingat kejadian di kantin tadi, dan sosok gadis bertubuh mungil itu muncul di benaknya. Aidan mengingat jelas wajah panik cewek itu ketika ia menumpahkan teh ke seragamnya.

“Seragam lo pasti nanti disemutin,” kata Kalil, “Mending lo buka baju, Dan, biar cewek-cewek mati ngelihat lo.”

“Buka celana sekalian, Dan. Kan celana lo basah juga.” Nino nyengir selebar mungkin hingga lesung pipitnya terlihat semakin dalam.

“Tadi siapa?” Untuk yang pertama kalinya di hari ini, Aidan berbicara.

“Akhirnya Aidan ngomong!”

“Gilak, Aidan ngomong dan kita harus tumpengan!”

“Sumpah, Dan, itu suara lo?!”

Reaksi berlebihan dari para sahabatnya membuat Aidan menghela napas. Setengah menyesal karena sudah bicara. Matanya masih menatap lurus ke depan, menunggu jawaban dari mereka.

“Itu tadi Shanin, Dan. Kan udah kita sebut-sebut namanya pas di kantin,” kata Ali.

“Oh, Sheryl,” gumam Aidan.



"Shanin, Dan, bukan Sheryl." Nino meralat Aidan sambil tertawa. "Jauh amat dari Shanin ke Sheryll!"

"Suka-suka Aidan aja, No," balas Kalil.

"Ngomong-ngomong, kok tumbenan Aidan nanyain cewek?" celetuk Ali. "Waaah, lo penasaran sama Shanin, ya, Dan?"

"Abis nanyain nama, terus nanti nanyain sosmednya. Cieee!" sorak Nino.

"Sumpah, lo penasaran sama Shanin, Dan?!" Kalil histeris. "Wah, lo telat, Dan! Dia udah ada yang punya!"

Lagi-lagi, Aidan hanya mendengus menanggapi celotehan ketiga sahabatnya yang super berisik itu. Nyatanya, Aidan hanya ingin memastikan siapa nama cewek ceria setengah bawel itu.

Dari kejauhan, matanya menangkap sosok Shanin dan Gisel yang sedang celingukan. Yang Aidan belum tahu, dua cewek itu sedang mencari dirinya.

Gisel melihat Aidan, kemudian menyikut pelan Shanin. "Tuh, anaknya, lagi nongkrong asik di pinggir lapangan. Gue gak ngerti, kok bisa, ya, mereka berkeliaran waktu jam pelajaran."

Shanin menoleh dan mengikuti arah pandang mata Gisel yang tertuju ke depan.

"Kalau dia nolak gimana, Sel?" Mendadak Shanin ragu-ragu. Dia masih dongkol mengingat bagaimana Aidan tidak meresponsnya.

"Seenggaknya lo udah nyoba." Gisel menepuk bahu Shanin. "Tenang, gue kan nemenin lo."



Shanin mengangguk. "Ayo deh."

Akhirnya dua cewek itu memberanikan diri mendekati Aidan yang sedang berkumpul dengan teman-temannya. Melihat dua cewek mendekat, Aidan lantas membuang pandangannya ke arah lain.

"Tuh kan, Aidan buang muka!" bisik Shanin.

"Ih, lo tenang dulu," balas Gisel.

Hingga tibalah mereka berdiri di hadapan Aidan. Shanin mencengkeram *hoodie* yang ia pegang, serta menggigit bibir bawahnya. Dia gugup.

"Aidan, Shanin mau minta maaf," ucap Gisel, membuka pembicaraan.

"Hai, Nin, Sel," sapa Nino disertai seringaian kecil di wajahnya yang manis. Shanin dan Gisel tersenyum tipis.

"Aidan," panggil Shanin.

Sang pemilik nama menoleh dan menatap Shanin yang berdiri di depannya. Cewek itu lalu maju selangkah mendekati Aidan yang masih duduk di kursi panjang.

"Gue minta maaf soal kejadian tadi. Gue beneran gak sengaja."

"Dimaafin, kok," ceplos Kalil.

Seketika ia mendapatkan jitakan dari Nino. "Bukan lo, goblok."

Shanin mendesah pelan. Jantungnya berdebar. Ia sendiri heran kenapa merasa segugup itu. Shanin kemudian menyodorkan *hoodie*-nya kepada Aidan. "Ini *hoodie* yang tadi gue tawarin. Pakai ini aja, daripada badan lo lengket pakai seragam itu."



Respons Aidan hanyalah melirik *hoodie* yang Shanin sodorkan.

Shanin menghela napas. "Plis, jangan ditolak...."

"Ayo, terima aja, Dan, biar lo gak jomblo lagi," sambar Kalil. Untuk yang kedua kalinya ia mendapatkan jitakan dari kedua temannya. Sementara itu, Gisel menahan tawanya melihat kelakuan teman-teman Aidan. Sendainya Aidan hangat seperti ketiga temannya, pasti kegantengannya bertambah berkali-kali lipat. *Mungkin juga tidak.*

"Aidan...." Shanin memamerkan wajah memelas—jurus andalannya saat ia menginginkan agar seseorang melakukan sesuatu yang dimintanya. Namun sepertinya Aidan kebal dengan jurus Shanin ini.

Aidan menatap Shanin. "Gak usah."

Suaranya sangat berat dan dingin hingga membuat dada Shanin berdesir. Tiba-tiba rasa gugupnya semakin menjadi-jadi. Tapi, Shanin adalah Shanin. Dia tidak terima ada orang yang menolaknya. "Daripada lo masuk angin pakai seragam lo itu. Dirubungin semut juga nanti, lho." Dalam gugupnya, Shanin masih terdengar terlalu ceria di mata Aidan.

"Cie cie, Shanin perhatian sama Aidan," goda Ali, seketika ia menutup mulutnya ketika disuruh diam oleh Kalil. "Eh iya, maaf."

Aidan yang ingin segera menuntaskan drama kecil itu, menghela napas ringan, lalu menatap *hoodie* yang sejak tadi Shanin sodorkan.



"Lo takut gatel-gatel pake *hoodie* gue? Tenang aja, ini udah di-*laundry* sampai tiga kali!" seru Shanin, tidak sesuai dengan fakta.

"Sabar, Nin, sabar. Ngomong sama Aidan emang harus penuh kesabaran," sahut Nino.

"Tapi kan gue mau buru-buru masuk kelas." Shanin setengah protes.

Aidan akhirnya mengambil *hoodie* dari genggaman Shanin. Shanin tersentak, "Lo mau pakai punya gue?"

"He'em," balas Aidan.

"Yay, akhirnya!" Shanin bersorak girang dengan perasaan yang lega. "Makasih, Dan!"

Aidan membalasnya dengan singkat. "Ya."



3

B
el tanda istirahat baru saja terdengar. Semua murid di kelas 11 IPS 1 serempak berseru dan menghela napas lega.

Shanin meletakkan bolpoin *pink* dengan hiasan bulu-bulu di ujungnya ke atas meja seraya menutup buku tulis Geografinya. Ia melirik Gisel yang duduk bersebelahan dengannya, mengajak cewek itu untuk keluar kelas. Tidak lupa Shanin juga mengajak Una yang duduk di depan mereka.

“Ayo, gue udah lapar banget, nih.”
Shanin menyentuh perutnya yang sudah berkeriyuk.

Di luar kelas, siswa-siswi SMA Dharma berlalu-lalang di sepanjang koridor. Seperti



biasa, Shanin bersama dua sahabatnya menjadi salah satu pusat perhatian. Cowok-cowok akan mengomentari Gisel, sementara cewek-cewek akan mengamati Shanin karena hubungan spesialnya dengan salah satu *casanova* sekolah, Gara.

Gosip. Selalu jadi bumbu sekolah.

"Oh iya, Na, kata Shanin lo punya novel fantasi?" tanya Gisel pada Una ketika mereka hendak menuruni anak tangga menuju lantai dasar.

"Siapa?" Una balik bertanya.

"Lo," balas Gisel.

"Oh, apa?"

Gisel menarik napas sembari menahan kesabarannya. "Kata Shanin, lo punya novel fantasi baru. Benar?"

"Oh, iya. Baru semalam Una tamatin novel itu," kata Una imut. Dia salah satu anak yang masih menyebut diri dengan namanya sendiri.

"Wih, gue mau minjem dong!" kata Gisel semangat. "Tadinya gue mau telepon lo semalam buat minjem novel itu... tapi lupa."

"Ingetin Una aja supaya besok gak lupa bawa novelnya," ujar Una.

"Sip!" Gisel mengacungi jempol.

"Kenapa semuanya suka novel? Kenapa gue enggak?" celetuk Shanin. Ia mendengus ringan, "Apa cuma gue yang lebih suka nonton film daripada baca novel?"

"Baca novel itu seru, oke? Lo kalau bacanya pakai perasaan dan penuh penghayatan, pasti bakal ngerasain



apa yang tokoh-tokohnya rasain. Lo bakal ngerasa kalau lo itu ada di dalam ceritanya.” Gisel berucap seperti seorang guru yang tengah menjelaskan materi pelajaran. “Pokoknya gue lebih suka baca daripada nonton.”

“Kalau Una sih sukanya makan rujak di siang bolong. Beh, itu lebih seru!” Una bertepuk tangan sekali sambil tersenyum lebar.

“Una, plis, mau sampe kapan lo gak nyambung kayak begitu?” Shanin menatap Una kasihan. “Kami ngomongin A, lo malah ngomongin E. Jauh, Na, jauh.”

“Bukannya ini lagi ngomongin hal-hal kesukaan kita?” sahut Una polos.

Shanin dan Gisel memberi tatapan takjub akan kelemotan Una. Karena lemot, Una juga sering salah sambung kalau diajak bicara. Misalnya dia ditanya tentang warna kesukaan, bisa saja yang menjadi jawaban malah daftar nama hewan yang ia suka. Tapi, suasana jadi tidak seru bila Una tak ada. Lemotnya Una justru menjadi sumber tawa bagi teman-temannya.

“Nin, itu Aidan!” Gisel menunjuk sekelompok cowok yang lewat tak begitu jauh di hadapan mereka. Refleks, Shanin memutar kepalanya mengikuti jari Gisel. Senyumnya merekah seketika, melihat Aidan memakai hoodie yang tadi ia pinjamkan.

Shit, ganteng banget, pikir Shanin khilaf. Sedetik kemudian, dia diliputi rasa tak nyaman. *Oh no, gue punya Gara,* batin Shanin.

Shanin mengajak dua temannya untuk bergerak lebih



cepat, hingga kini mereka sudah keluar dari koridor sekolah. Shanin melihat ke arah lapangan yang biasa digunakan untuk kegiatan berolahraga dan upacara. Beberapa siswa sedang asik bermain bola basket. Salah satunya adalah Gara.

“Gara!” panggil Shanin dengan lantang. Yang dipanggil pun menoleh disertai senyuman lebar.

Gara menghampiri Shanin setelah ia memantulkan basket ke sembarang arah. Cowok itu mencubit ringan pipi kanan Shanin seraya berkata, “Hello, Princess.”

Shanin tersenyum. “Nggak ke kantin?”

Gara menggeleng. “Aku bareng mereka,” ucapnya sembari menoleh ke belakang, ke arah lima orang temannya.

“Oke. Aku duluan, ya? Udh laper banget, nih,” kata Shanin.

Gara mengangguk. “Ya udah, selamat makan, ya.”

“Dadah.” Shanin melambaikan tangannya dan perlahan menjauh dari Gara. Ia meninggalkan Gara di lapangan, sementara dirinya pergi ke kantin untuk mengisi perutnya yang kosong.



Pulang sekolah, Shanin menemui Gara di depan kelasnya. Gisel dan Una yang rumahnya satu arah, sudah pulang lebih dulu.

Ketika Gara keluar dari kelas, Shanin segera men-



cegatnya. "Hai! Hayo, mau ke mana?"

Melihat tingkah konyol Shanin, Gara tertawa dan mengacak rambut Shanin dengan gemas. Shanin balas dengan cengiran ceria. Tangannya kemudian menggagmit tangan kanan Gara.

"Ayo, anterin pulang. Aku mau cepat-cepat ketemu Bunda karena besok Bunda bakal pergi ke Australia," ujar Shanin.

"Gara! Lo mau ikut nggak?" seru Eldwin yang tiba-tiba menghampiri Gara.

"Mau ke mana?" tanya Gara dengan suara beratnya yang membuat darah Shanin berdesir hangat setiap kali mendengarnya.

"Biasa, *nongski*," sahut Eldwin.

Shanin melirik Gara. "Temenin pulang dulu, plis."

"Jangan mau, Ga," hasut Eldwin bercanda.

"Jangan dengerin Eldwin, dia jahat." Shanin menjulurkan lidahnya ke arah Eldwin, kemudian menarik Gara untuk menjauh dari Eldwin.

"Nanti lo nyusul aja ya, Ga! Di tempat biasa, oke?" kata Eldwin.

Gara menoleh, lalu mengacungkan jempol kanannya. Selanjutnya, Shanin menggiring Gara ke parkiran sekolah. Mereka tiba di halaman parkir dan segera mendekati motor besar milik Gara, lalu menaikinya.



Shanin memasuki halaman rumahnya dan melihat mobil sedan milik bundanya sudah terparkir di depan rumah. Seraya membuang napas berat, Shanin menutup kembali pagar.

Kedatangan Shanin disambut oleh kucing peliharaannya. Buntutnya yang besar bergoyang kesana kemari ketika dia berlari mendekati sang majikan.

Senyum Shanin mengembang. "Elmo!" Cewek itu membungkuk dan mengangkat Elmo ke gendongannya. Kemudian ia berjalan memasuki rumahnya yang bernuansa putih, satu hal yang membuat Shanin selalu merasa nyaman tinggal diam di rumah.

"Eh, Shanin udah pulang," ucap ibunya seraya mendekati putri tunggal kesayangannya. Ia mengecup puncak kepala Shanin lalu tersenyum.

Shanin tersenyum. Ia kemudian menurunkan Elmo dari gendongannya dan menatap ibunya, "Bunda udah siap-siap?"

Ibunya mengangguk. "Udah, Sayang."

Raut wajah Shanin berubah lesu. Ada rasa tidak rela bila ibunya pergi jauh meninggalkannya. Meski rencana keberangkatan ibunya sudah dari jauh hari diketahuinya, ia masih merasa berat. Kalau bukan karena tuntutan pekerjaan, Shanin pasti sudah melarang ibunya pergi meninggalkannya sendiri di rumah. Sebaliknya, Shanin tahu pasti ibunya juga tidak akan meninggalkannya sendiri kalau bukan karena terpaksa atas tuntutan pekerjaan.



"Tenang, kamu gak bakal Bunda tinggal sendirian selama Bunda pergi," tutur ibunya.

Shanin mengernyit. "Maksud Bunda?"

"Kamu mandi dulu aja. Nanti Bunda jelasin."

Shanin pun menurut. Ia beranjak menuju kamarnya dengan Elmo yang berlari membuntutinya. Kucing itu selalu senang bila Shanin ada di rumah, karena hanya Shanin yang hobi mengajaknya bermain. Namun untuk kali ini, Shanin tak berminat menggoda Elmo.

Shanin memasuki kamar dan langsung menyalaikan AC. Ia melepas seragam hingga menyisakan *tanktop* dan celana pendek. Shanin kemudian duduk di tepi kasur sambil menatap Elmo yang tengah asyik berguling di atas karpet bulu.

Pikiran Shanin melayang. Ia masih merasa berat melepas ibunya. Shanin memang sangat dekat dengan ibunya, mengingat ia adalah anak satu-satunya. Mereka saling memiliki satu sama lain, sejak ayah Shanin pergi meninggalkan mereka berdua sejak Shanin masih berusia lima tahun. Selama ini pun ia belum pernah pisah jauh dengan ibunya sampai berhari-hari. *Kalau kangen berat, gimana?* Pikirnya agak sedih.

Selalu ada kali pertama untuk segalanya, Princess, begitu kata Gara saat Shanin menumpahkan isi hati pada pacarnya itu.

Mendesah ringan, Shanin akhirnya bangkit dan jalani menuju kamar mandi di kamarnya. Ia masuk, lalu segera menutup pintu sebelum Elmo sempat menyelinap



menyusulnya.



Butuh waktu dua puluh menit hingga Shanin selesai mandi. Kepalanya masih dililit handuk. Wajah Shanin terlihat segar kembali setelah dibasuh oleh air.

Meow. Shanin menunduk dan melihat Elmo sedang menatapnya.

“Halo, teman kecil,” sapa Shanin seraya membungkuk untuk mengelus kepala Elmo, “Gak main dulu, ya, Anin capek.”

Shanin melangkah meninggalkan Elmo dan keluar dari kamar menuju lantai bawah.

“Bunda,” panggil Shanin sembari mendekati ibunya yang sedang menonton TV.

Shanin duduk di samping ibunya, menunggu cerita yang dijanjikan. Ibunya tersenyum penuh arti.

“Jadi, Bunda kan berangkatnya ke bandara nanti subuh, jam empat. Kamu mau ikut?”

“Aku pasti ikut. Terus, aku jadi tinggal di rumah temannya Bunda?” tanya Shanin.

Ibunya tiba-tiba tersenyum genit, membuat Shanin agak curiga.

“Teman Bunda yang tadinya akan jagain kamu tiba-tiba harus pergi dinas ke luar kota. Jadinya Bunda minta tolong sama sahabat Bunda yang lain. Rumahnya lumayan dekat dari rumah kita, jadi kamu gak perlu



nginep terus selama Bunda pergi. Dia punya anak seumuran kamu yang bisa jagain kamu juga.”

“Ih, Bunda, kalau seumuran mah namanya teman main. Masa aku minta dijagain.”

“Anaknya cowok, jadi bisa ngejagain, dong.”

“Oh,” Shanin melongo. “Emang siapa Bunda? Kok aku gak tahu kalau Bunda punya sahabat yang punya anak cowok?”

“Tante Bia. Kamu masih ingat, kan?”

Shanin mengernyitkan keningnya. “Oh, Tante Bia punya anak cowok? Terus nanti aku disatpamin, gitu?”

Ibunya tertawa mendengar kata-kata Shanin. “Ya gak gitu juga. Bunda tahu kamu bisa jaga diri, tapi Bunda akan lebih tenang kalau tahu kamu di sini ada yang jagain. Biar kamu gak kesepian juga. Terserah kamu nanti kalau kamu mau tetap di sini, atau nginep di rumahnya Tante Bia. Yang pasti mereka yang akan jadi teman kamu selama Bunda gak ada.”



Sementara itu, di tempat lain, lelaki berjambul badai alias Aidan terlihat sedang duduk santai di halaman belakang rumah sambil menikmati kentang goreng buatan mamanya. Matanya menatap fokus ke layar ponsel dengan jempol tangannya bergerak kesana-kemari. Seperti biasa, sebelum tidur ia menghabiskan waktu bermain *Clash of Clans*.



Mulutnya sibuk mengunyah kentang goreng, tapi ekspresinya tetap terlihat datar. Piringnya kini hanya tinggal terisi setengah. Aidan berdecak ketika beberapa kali notifikasi dari aplikasi *chat online* muncul di layar ponselnya. Dalam hati ia mengutuk orang yang mengganggunya ketika sedang bermain *game*.

Aidan menutup aplikasi *game*, lalu beralih ke aplikasi *chat*. Ada banyak sekali *chat* dari orang-orang yang tak ia kenal. Entah dari mana mereka mendapatkan *ID* Aidan. Terkadang Aidan suka bingung, kenapa orang-orang tetap rajin memenuhi *list chat*-nya meski ia tak pernah membalas sekali pun.

Mata Aidan terhenti di sebuah nama dari banyaknya nama orang yang terpampang di layar. Nino.

n1n0: Dan, lo lagi main COC?

Aidan Scorpio: Ya

n1n0: TH lo udah berapa?

Aidan Scorpio: 9

n1n0: Ngewar kuy lah!!

Aidan Scorpio: Gak

n1n0: Tae

Baru saja Aidan ingin membalas pesan Nino, seseorang mengagetkannya. Ia menoleh ke kiri, mendapati mama-nya tersenyum tipis ke arahnya.

“Pantesan kentang gorengnya hilang dari meja makan, ternyata kamu sulap jadi pindah ke sini.”

Aidan terkekeh kecil. Sangat kecil hingga hampir tak terdengar. Ia lalu kembali mencomot kentang dari piring.



"Mama mau ngomong sama kamu," ujar mamanya sambil memandang wajah tampan putra sulungnya itu.

"Apa?"

"Mama mau minta tolong. Mulai besok kamu sering-sering ke rumah Shanin, ya."

Kening Aidan mengerut. "Siapa?"

"Shanin, anaknya temen Mama." Mamanya tersenyum, dibalas dengan tatapan bingung Aidan.

"Dia sendirian, bundanya bakal berangkat ke Australia subuh nanti. Bundanya Shanin minta Mama buat bantu jagain anaknya selama dia di luar negeri."

Kening Aidan semakin mengerut dalam. Ia tidak sepenuhnya mengerti maksud ucapan mamanya.

"Terus, aku harus ke rumahnya?"

"Mama kan kerja juga. Jadi Mama minta tolong kamu bantu Mama jaga Shanin. Dia udah gede kok, seumuran kamu. Kamu cuma dateng aja, ngeliat dia. Tolong ya?"

Aidan mungkin cowok cuek dan terkenal tidak pedulian, tapi dia sayang mamanya, dan Aidan tak pernah bisa menolak permintaan mamanya. Sama seperti saat mamanya meminta Aidan sekolah di sekolah milik kakeknya, Aidan tidak bisa menolak. Jadi, meski Aidan tak menanggapinya dengan serius, cowok itu tetap mengangguk.



Pagi sekali sekitar pukul tiga lewat beberapa menit,



Shanin terbangun dari mimpi buruknya. Dalam mimpi itu ia melihat segerombol anak sapi mengejarnya setelah ia melempar sebuah petasan ke arah sapi besar.

Shanin mengambil posisi duduk untuk meredakan degup jantungnya. Ia menoleh ke sebelah kanan kamarnya. Di tembok, sebuah jam digital terpasang di samping sebuah pigura foto. Matanya melebar ketika ia menyadari sesuatu bahwa sebentar lagi jam empat. Shanin bangkit dan menyalakan lampu kamar. Kemudian ia bergegas untuk mandi.

Selesai mandi dan berpakaian, Shanin turun menemui ibunya yang sudah menunggu.

“Ayo, Sayang, kita harus ke Bandara sekarang.”

Diantar supir pribadi keluarganya, Pak Purnomo, mereka berangkat ke bandara. Shanin yang masih mengantuk itu hanya bisa berdiam diri di jok tengah. Karena agak terburu-buru, ia lupa membawa ponselnya yang *di-charge* di kamar. Dengan segera, Shanin merasa bosan.

Pikiran Shanin melayang. Tiba-tiba ia mendapatkan ide. Shanin terdiam sejenak sebelum akhirnya berucap, “Bun, kenapa nggak Gara aja yang nemenin aku di rumah selama Bunda pergi ke Australia?”

Ibunya menoleh, “Kamu mau sama Gara?”

Shanin mengangguk.

“Tapi, Bunda lebih percaya sama sahabat Bunda.”

“Yah, Bunda....” Bahu Shanin melemas.

“Kamu ngantuk, kan? Tidur gih. Nanti Bunda ba-



ngunin kalau sudah sampai."

Tanpa menjawab, dengan rasa sedikit kesal, Shanin langsung memejamkan matanya dan tertidur.



Dering nyaring ponsel mengganggu tidur pulas Aidan. Dengan mata masih tertutup, tangannya bergerak ke sisi kiri kasur, mencari-cari ponselnya yang masih terus berbunyi. Setelah tangannya berhasil menemukan ponsel yang masih berbunyi itu, ia menekan tombol power di sisi ponsel untuk mematikan deringnya tanpa perlu merasa repot melihat siapa yang sudah mengganggu tidur nyenyaknya. *Sialan, lupa di-silent*, pikirnya kesal. Tanpa minat untuk bangun, Aidan melanjutkan tidurnya. Wajahnya yang bersih terlihat semakin ganteng ketika sedang tertidur. Aura dingin seolah lenyap dari dirinya.

Jam setengah enam pagi, namun Aidan tak peduli. Bagi Aidan, bangun pagi hanya berlaku untuk mereka yang niat melakukan segala aktivitas di pagi hari. Sedangkan Aidan bukanlah tipe orang yang seperti itu. Apalagi bila aktivitas itu berhubungan dengan sekolah. Kalian tahu, Aidan membenci sekolah. Dia bahkan tidak pernah repot-repot mengeset alarm di ponselnya.

Tring.

Kali ini suara notifikasi *chat*. Aidan mendengus pelan. *Siapa lagi, sih?* Tangannya kembali meraba-raba untuk meraih ponselnya. Kini ia sudah terlalu kesal untuk me-



lanjutkan tidur. Aidan membuka ponselnya dan membaca *chat*.

Kalil: *Dan, hari ini bakal ada razia rambut buat siswa yang telat datang ke sekolah.*

Aidan Scorpio: *Hoooh.*

Kalil: *Lo jangan datang telat!*

Aidan Scorpio: *Ya.*

Kalil: *Guru2 kan ngincer rambut lo dari dulu.*

Aidan Scorpio: *Ya*

Kalil: *Mereka bakal bangga kalau berhasil nyukur rambut lo.*

Aidan Scorpio: *Ya.*

Kalil: *Yaudah lo buru dateng. Gue udah mau jalan nih.*

Aidan Scorpio: *Males.*

Selain irit bicara, cowok ganteng tapi dingin itu juga irit ngetik. Kasihan orang yang sudah ngetik panjang lebar tapi respon Aidan hanyalah satu kata.

Untung Kalil sabar.

Aidan lalu melirik jam di dinding. Biasanya jam segini ia masih molor sampai jam tujuh. Namun karena bunyi ponsel tadi, mimpi indah Aidan hancur seketika dan hanya meninggalkan kekesalan yang terpendam.

“Aidan.” Suara mamanya terdengar dari luar kamar Aidan. Kali ini dia menyerah. Masih setengah mengantuk, ia duduk di pinggir tempat tidurnya.

“Kamu cepetan mandi, habis itu jemput Shanin, ya. Kalian berangkat bareng,” kata Bia.

“Siapa?” Aidan bertanya.



"Shanin. Anak teman Mama yang Mama ceritain kemarin. Nanti Mama kasih alamat rumahnya."

"Aku kan gak kenal, Ma." Kali ini Aidan merasa perlu membantah mamaya. Hatinya masih sedikit kesal dibangunkan sepagi ini.

"Dia kan teman sekolah kamu, masa nggak kenal?" sahut mamanya agak heran.

"Gak."

Mamanya menghela napas. "Ya udah, kan Mama kasih alamatnya. Sekarang kamu mandi dulu, sana."

"Ya," jawab Aidan. Ia lalu beringsut malas ke kamar mandi.



Shanin menatap punggung ibunya yang berjalan menjauh sambil menyeret koper. Tak kuasa menahan diri, akhirnya Shanin berlari kencang menyusul ibunya lantas memeluknya erat.

Ibunya tersentak. "Shanin?"

"Bunda...." Shanin berujar dengan lirih dalam pelukan hangat bundanya. "*I'll miss you so much.*"

"*I'll miss you more, Sweety,*" ibunya membalas. "Kamu baik-baik, ya. Bunda bakal sering-sering kirim kabar. Kan sekarang kita bisa *video call*-an," kata ibunya menghibur.

Shanin mengangguk seraya melepas pelukan. Ia tersenyum, lalu nyengir lucu. "Dadah, Bunda."

Sekali lagi, ia memeluk ibunya. Shanin memperhatikan



ibunya yang berjalan menjauh. Ibunya menoleh ke belakang, lalu melambaikan tangannya ke arah Shanin yang membalas dengan setengah ceria. Setelah itu, Purnomo mendekati Shanin dan mengajak anak majikannya itu pulang.



Setibanya di depan rumah, Shanin dibuat terkejut dengan sosok yang sedang berdiri di luar pagar rumahnya. Ia segera turun dari mobil dan menghampiri cowok yang sedang asyik dengan ponsel di tangannya.

Kepala Aidan terangkat. Sekilas terlihat kalau cowok itu pun terkejut. *Oh, Shanin yang ini. Kenapa dunia sempit begini.*

“Aidan? Lo ngapain di sini?”

“Jemput lo.”

“Ha? Kok—”

“Disuruh Mama,” jawab Aidan datar, singkat seperti biasanya.

“Apa—OH!” Otak Shanin lantas berhasil memahami apa yang sedang terjadi.

Jadi, anaknya sahabat bunda itu Aidan? pikir Shanin sedikit takjub.

“Uhm... ya udah kita masuk, yuk!” ajak Shanin seraya membuka lebar pintu rumah. “Tunggu sebentar gak apa-apa, ya. Gue ganti baju dulu.”

Ia meninggalkan Aidan di ruang tamu sendirian,



kemudian segera *ngibrit* ke kamarnya.

Meow.

Aidan menoleh ke arah suara dan mendapati seekor anak kucing sedang berjalan pasti mendekatinya.

Meow.

Elmo melompat ke sofa dan duduk di sana, tepat di dekat Aidan yang kini merasa risih akan kehadiran Elmo. Tidak mendapat perhatian yang dimintanya, Elmo kemudian berdiri, lalu naik ke pangkuan Aidan. Cowok itu tersentak melihat kelakuan kucing gendut ini.

Ngapain sih dia, pikir Aidan.

Pasrah, Aidan hanya diam menunggu kucing itu melompat turun dari pangkuannya. Ia tidak mau mengelus-elus, merasa malas kalau kucing itu akan terus-terusan manja padanya.

Sepuluh menit berlalu. Shanin kembali dengan seragam lengkap. Ia mendekati Aidan sambil merapikan rambutnya yang diusapi vitamin. Sedetik setelah itu, tawa Shanin keluar begitu ia menyadari Elmo tengah duduk santai di pangkuan Aidan.

"Cie, Elmo!" Shanin terbahak.

Aidan menoleh dan menatap Shanin dengan tatapan *tolong-singkirin-kucing-ini-dari-badan-gue*.

Shanin yang mengerti tatapan Aidan mengangkat kucing gendut itu ke gendongannya. Shanin lalu mengelus kepala Elmo dengan sayang.

Shanin melirik Aidan lagi. "Sarapan, yuk!" Senyumnya terlihat manis di mata Aidan.



Suasana hening menghiasi meja makan. Shanin mengunyah roti bakar dengan lambat, sedangkan Aidan asyik mencomot kentang goreng. Detik demi detik terlewati dan sekarang sudah jam enam lewat tiga puluh menit. Itu artinya hanya tersisa waktu tiga puluh menit untuk pergi ke sekolah. Kalau saja mamanya tidak menyuruh Aidan untuk berangkat bareng Shanin, pasti cowok itu akan keluyuran dulu sebelum ke sekolah.

Shanin meletakkan gelas kosong yang tadinya terisi penuh oleh susu. Ia lalu mengelap bibirnya dengan tissue dan mendesah pelan. Sarapannya sudah habis. Tinggal menunggu Aidan yang masih seru bergulat dengan kentang goreng.

Mendadak ponsel Shanin berdering disertai nama Gara terpampang di layarnya. Silang beberapa detik, Shanin mengangkat panggilan telefon dari Gara.

“Halo, Ga?”

“Aku ke rumah kamu, ya. Kita berangkat ke sekolah bareng.”

“Hah? Enggak, Ga, aku bareng....” Shanin melirik Aidan dengan ragu. Di seberang sana, Gara menunggu ucapan Shanin.

“Bareng, siapa?”

Shanin meneguk ludahnya dengan susah payah. Ada rasa penyesalan karena sejak awal ia tak memberi tahu Gara. “Aku bareng teman. Bunda yang nyuruh aku.”

“Siapa teman kamu? Cewek atau cowok?”

“Ngg.... cowok.”



"Siapat"

"A—Aidan."

"Aidanat" Gara terdiam sesaat. *"Ya udah kalau gitu. Bunda kamu udah berangkat"*

"Udah, Ga."

"Oke deh. See you, Princess."

"See you," balas Shanin yang dilanjutkan dengan berakhirknya panggilan telepon.

Usai sarapan, mereka bergegas meninggalkan rumah. Shanin membuntuti Aidan ke mobilnya. Shanin berjalan ke sisi kiri mobil, membuka pintunya, lalu masuk. Ia melirik Aidan yang sedang menyalakan mesin mobil, dalam hati bertanya-tanya apakah ia harus mematung sepanjang perjalanan. Beberapa saat kemudian, mobil Aidan melaju meninggalkan halaman rumahnya.

Dua menit pertama, Shanin berhasil menahan diri untuk tidak bicara, melihat gelagat Aidan yang tidak ingin diajak ngobrol. Tapi Shanin bukanlah orang yang bisa diam. Lidahnya selalu gatal untuk bicara. Kebekuan di dalam mobil seperti ini sungguh menyiksanya.

"Aidan, lo gak mau puter lagu?" tanya Shanin akhirnya.

Aidan tak menjawab. Matanya tetap fokus dengan setir dan jalanan di hadapannya. Shanin mendekakkan lidahnya. *"Gue mau lihat koleksi Mp3 lo. Boleh gak?"*

Aidan menoleh sekilas dan tetap tak menjawab. Shanin pun mendesah ringan sambil menjatuhkan punggungnya ke sandaran jok. Namun ia belum menyerah.



"Lo suka One Direction nggak?" tanya Shanin.

Aidan menggeleng.

"Suka 5 Seconds of Summer?" tanyanya lagi.

Aidan tak menjawab.

"Uhm.... lo suka aliran musik apa? *Country?*" Shanin masih sibuk bertanya.

Kali ini Aidan hanya diam.

"Lo udah denger lagu terbarunya Charlie Puth, belum? Enak loh, liriknya *ngena*," kata Shanin.

"Hm," sahut Aidan.

"Wih, lo suka lagunya juga? Gue suka banget, tahu. Nyanyiin bareng, yuk!" Shanin berucap dengan penuh antusias.

"Gak," balas Aidan. Kali ini Shanin menangkap nada ketus.

Seketika Shanin melemaskan bahunya dan cemberut. Ia mengerucutkan bibirnya dan melirik Aidan dari ujung matanya. *Ngeselin*, pikirnya. Tapi, Shanin belum kapok.

"Ehm, Aidan," panggil Shanin, "Gue punya pertanyaan. Kalau lo bisa jawab, berarti lo keren."

"Hm," sahut Aidan.

"Kenapa ikan gak bisa terbang di udara?" Pertanyaan Shanin membuat kepala Aidan pusing seketika. *Pertanyaan macam apa itu*, pikir Aidan. *Pasti garing*.

"Tahu jawabannya gak?" tanya Shanin.

Masih dengan gayanya yang cuek, Aidan menggeleng.

Shanin terkekeh lalu menjauahkan punggungnya dari sandaran jok. "Jawabannya adalah.... karena ikan bukan



burung!"

Krik.

Tuh kan, garing, batin Aidan.

Shanin tertawa renyah dengan pipi yang memerah. Dalam hati ia mengutuk dirinya sendiri yang telah memberi pertanyaan sebodoh itu. Tiba-tiba ia merasa malu.

Aidan melirik Shanin diam-diam, dan tanpa diduganya sendiri, Aidan tersenyum menahan tawa melihat wajah Shanin yang memerah.

"Kok gue bego banget, ya," gumam Shanin.

"Emang," sahut Aidan.

Shanin menggerutu dan memilih untuk diam di sisa perjalanan.

Setibanya di sekolah, Shanin menyadari kalau lingkungan sekolahnya sudah sepi. Ia lalu melihat jam yang melingkar di pergelangan tangan kirinya, lalu memekik, "Dan, kita telat lima menit!"

Aidan tak memberi tanggapan.

"Telat dua puluh menit, astaga." Shanin kembali menatap jam tangannya dan mengernyit. "Kita ngapain aja sampai telat segitu lamanya?!" Shanin mempercepat langkahnya. "Bukannya hari ini ada razia buat siswa yang telat, ya?" tanya Shanin.

Aidan memperlambat langkahnya mendengar kalimat terakhir Shanin. *Razia rambut.*

Shanin yang menyadari reaksi Aidan. Seketika senyum jahil Shanin mengembang. "Hayoloh. Jambul lo



tebel banget, tuh."

Melihat ekspresi Aidan yang suram, Shanin akhirnya tertawa.

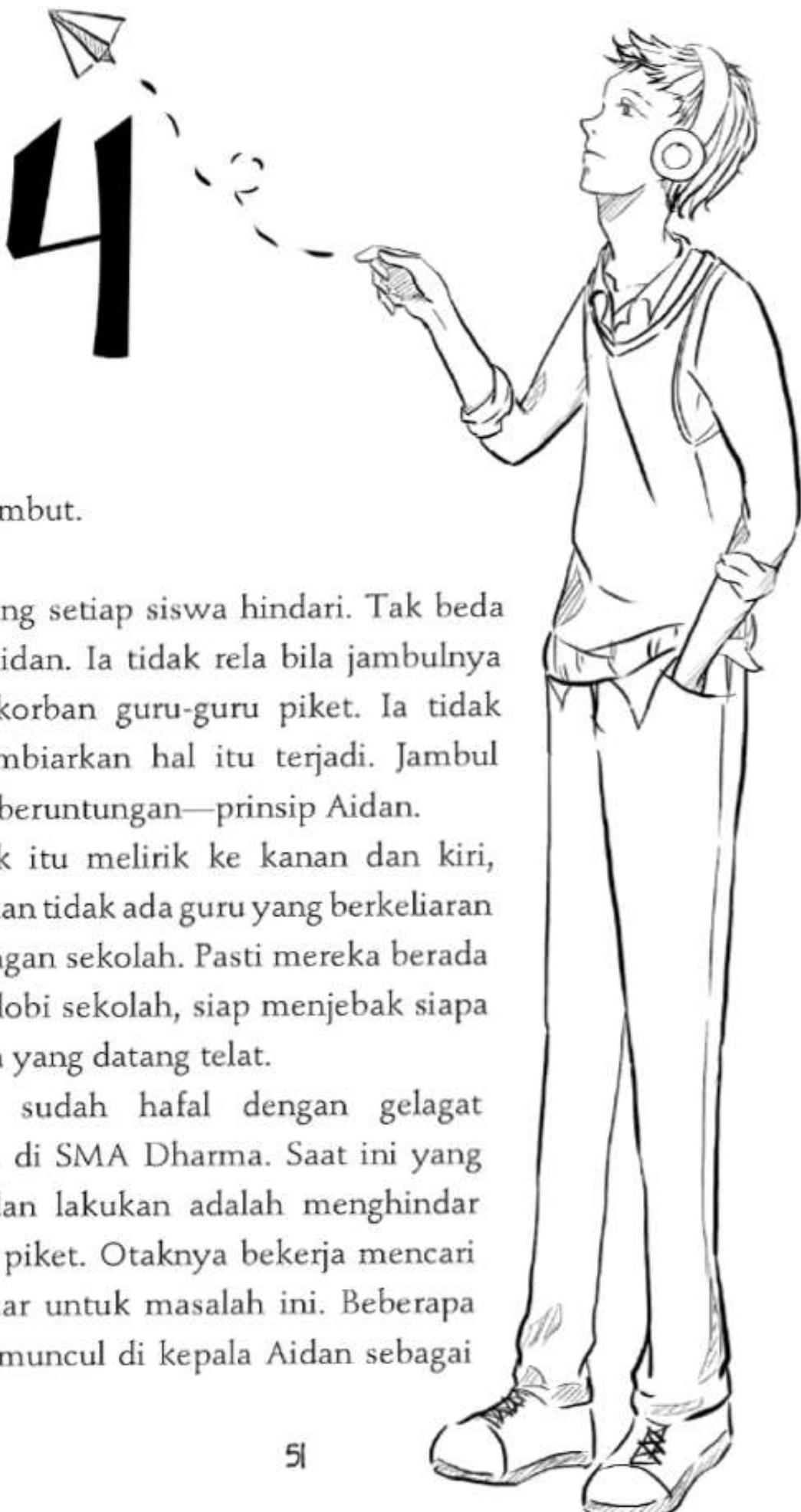


Razia rambut.

Hal yang setiap siswa hindari. Tak beda dengan Aidan. Ia tidak rela bila jambulnya menjadi korban guru-guru piket. Ia tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Jambul adalah keberuntungan—prinsip Aidan.

Cowok itu melirik ke kanan dan kiri, memastikan tidak ada guru yang berkeliaran di lingkungan sekolah. Pasti mereka berada di dalam lobi sekolah, siap menjebak siapa pun siswa yang datang telat.

Aidan sudah hafal dengan gelagat guru-guru di SMA Dharma. Saat ini yang perlu Aidan lakukan adalah menghindar dari guru piket. Otaknya bekerja mencari jalan keluar untuk masalah ini. Beberapa hal yang muncul di kepala Aidan sebagai



berikut.

1. Kabur lewat pagar belakang.
2. Pura-pura sakit.
3. Bilang, "Lupa cukur rambut."
4. Ngadu ke Ketua Yayasan karena merasa terancam.
5. Bakar sekolah.

Melihat kesempatan untuk kabur, Aidan kemudian bergerak cepat menuju pagar kantin yang satu arah dengan letak pagar belakang. Di belakangnya, Shanin setengah berteriak, "Dan, mau ke mana?"

Aidan tak menoleh atau menjawab. Ia tetap berjalan cepat, meninggalkan Shanin yang kebingungan. Karena Shanin takut menghadapi guru piket sendirian, akhirnya ia mengejar Aidan.

"Dan, tunggu!" panggil Shanin, berusaha menjajarkan jalannya seperti cowok itu.

Setelah ia berjalan tepat di samping Aidan, Shanin bertanya lagi. "Lo mau ke mana? Gue boleh ikut, kan? Kita menghadap guru sama-sama, ya. Gue gak berani sendirian."

Mendadak, Shanin tersungkur di lantai lapangan. Ia memekik, antara terkejut dan kesakitan. Lututnya yang masih lecet bekas jatuh beberapa hari yang lalu menjadi makin lecet. Aidan menghentikan langkahnya dan menatap Shanin dengan bingung.

Lah, dia jatoh, batin Aidan.

Shanin kembali bangkit sambil meringis. Lututnya memerah tergores lantai lapangan. Tapi, pipinya lebih merah. Ia menunduk, berusaha menyembunyikan wa-



jahnya dari Aidan.

Duh, malunya.

Jatuh dengan posisi nyungsep. Di samping cowok ganteng pula. *Oh, sial, itu benar-benar memalukan.*

“Lo jatoh.” Aidan memberi pertanyaan dengan nada suara yang amat datar. Matanya masih waspada mengamati sekitar, takut kalau-kalau ada guru yang kebetulan—atau sengaja—lewat.

“Nggak, gue terbang,” ucap Shanin .

Udah tau jatoh, segala nanya lagi. Pikir Shanin.

“Oh,” balas Aidan yang kemudian kembali berjalan meninggalkan Shanin. Melihat itu, Shanin yang masih panik berusaha mengikuti Aidan dengan lutut kanan yang perih. Sesekali Shanin meringis.

“Aidan, pelan-pelan dong,” pinta Shanin, “Lutut gue sakit, tahu.”

Aidan melirik Shanin dengan tajam. Kini ia benar-benar kesal. “Derita.”

Shanin tersentak lalu cemberut. “Selain jutek setengah mati, ternyata lo tegaan juga, ya.”

“Hm,” balas Aidan.

Shanin mendecak lidahnya dan menghentikan langkahnya sejenak. Ia menajamkan matanya ke arah Aidan yang semakin menjauh. Ia setengah tak percaya ada cowok yang bisa setega itu. Namun pada akhirnya Shanin tetap mengikuti kemana Aidan pergi. Ia menjajarkan jalannya lagi di samping Aidan. “Mau ke mana, sih?” tanya Shanin.

“Oh, gue tahu! Pasti lo mau menghindar dari razia



rambut," seru Shanin, "Benar, kan?"

"Ah curang, masa kabur? Seharusnya lo hadepin dong guru piketnya," sambung Shanin, "Kan, salah lo sendiri datang telat."

Bawel banget, sih. Aidan mendengus.

"Kalau gue jadi lo, gue mau aja dipangkas rambutnya. Kan lumayan, potong rambut gratis," kekeh Shanin.

"Tapi, masih mending cowok sih, kalau potong rambut di tukang pangkas cuma duabelas ribuan. Kalau cewek, bisa sampai seratus ribu padahal modelnya sama aja sama sebelum potong," celoteh Shanin. "Jadi, sebenarnya cowok itu lebih beruntung karena di sekolah ngadain razia rambut. Seharusnya lo senang."

Kenapa jadi ngomongin harga salon, ya Allah. Aidan membatin.

"Tapi, sebelumnya lo udah pernah kena razia rambut?" Shanin bertanya.

Aidan menghela napas, kemudian menggelengkan kepalanya sebagai jawaban. Dan mulut Shanin membulat dalam menanggapinya. "Oh...."

Akhirnya Shanin berhenti ngomong. Aidan merogoh saku celananya ketika ponselnya bergetar. Ia membuka kunci layarnya lalu membaca sebuah aplikasi *chat* dan membaca pesan yang masuk.

Ali-ando: *Masbre, lo telat!*

Aidan Scorpio: *He'eh.*

Ali-ando: *Wkawkkakwk, terus lo cabut!*

Aidan Scorpio: *Gak.*



Ali-ando: *Lo di mana? Gw berhasil ngumpet dari guru piket nih wkwkwk.*

Aidan Scorpio: *Haha. Deket kantin.*

Ali-ando: *Lo sendiri?*

Aidan Scorpio: *Gak.*

Ali-ando: *Wah sama siapa lo? Bu endut yakt Wkkakwkwk.*

Kehilangan minat membalas pesan Ali, Aidan mematikan layar ponselnya dan memasukannya kembali ke saku celana. Ia mendongak, ternyata sudah tiba di depan kantin. Suasana kantin sepi karena masih pagi dan di sini tidak ada satu pun guru yang terlihat.

Menyadari gerak-gerik Aidan, Shanin yakin cowok itu ingin bersembunyi di kantin. Dan benar saja, setelah berpikir seperti tadi, Aidan langsung berjalan memasuki kantin. Lagi-lagi, Shanin mengikutinya dari belakang.

“Kalau misalnya guru piket ke sini, gimana?” tanya Shanin.

“Gak,” jawab Aidan.

“Gak, apaan? Mereka kan suka patroli buat nangkep murid bandel macem lo,” celetuk Shanin.

Kalau dipikir-pikir, omongan Shanin ada benarnya. Guru-guru itu memang suka patroli keliling sekolah untuk mencari murid yang melanggar peraturan. Dan kantin adalah tempat pertama yang akan mereka periksa. *Tapi, ini kan sudah telat setengah jam! Mestinya kantin sudah selesai diperiksa....*

Aidan mengedarkan pandangannya ke seluruh sudut



kantin dan sekitarnya. Tepat pada waktunya, matanya menangkap sosok wanita gendut bersanggul. Wanita itu sedang berjalan ke arah kantin. Sebelum Bu Resa melihatnya, Aidan menarik tangan Shanin dan membawa cewek itu ke arah pagar belakang sekolah.

“Kita mau ke mana?” tanya Shanin. “Lo mau jerumusin gue ke ruang BK, ya?!”

Hanya dengan tatapan tajam yang Aidan berikan, seketika Shanin tutup mulut. Mereka sampai di pagar belakang sekolah. Aidan membuka pagar yang ternyata tidak terkunci lalu keluar bersama Shanin. Selanjutnya Aidan mengajak Shanin berjalan sekitar 20 meter hingga mencapai sebuah tembok besar yang pas untuk dijadikan tempat persembunyian.

“Kita bakal aman di sini?” setelah Shanin berani bertanya lagi.

Aidan mengangguk.

Lalu, Shanin menunduk dan menatap tangan Aidan yang ternyata masih menggenggam tangannya. Shanin meneguk ludahnya dengan susah payah.

“Aidan,” panggil Shanin dan Aidan menoleh. “Ngg.... tangan lo.”

Sedetik setelahnya, Aidan menyadari hal itu dan langsung melepaskan genggamannya dari tangan Shanin. Kali ini gantian, tadi Shanin yang pipinya memerah karena malu. Sekarang Aidan.



Aidan memalingkan wajah dari Shanin. Dalam hatinya ia memaki, mengapa tangannya bisa betah menggenggam tangan Shanin..

Ini bener-bener garing, pikir Shanin.

Ia mencoba menenangkan diri dengan cara menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya secara perlahan. Sekarang ia sadar, berada dekat Aidan membuat dadanya bergejolak.

Aroma tubuh Aidan juga sukses membuat Shanin tidak mau berjauhan dari lelaki jutek itu. Tapi, kejadian memalukan yang barusan terjadi membuat Shanin tahu diri untuk memberikan ruang kepada Aidan. Ia bergeser dua langkah dari cowok ganteng itu.

Aidan merasa sangat bodoh karena telah memermalukan diri di depan Shanin. Tapi tiba-tiba, ia terkejut sendiri, menyadari dirinya peduli dengan masalah sepele seperti ini.

“Ngg....” Shanin akhirnya menyadari betapa sepinya suasana di tempatnya sekarang berdiri. Di hadapannya tembok dengan coretan grafiti hasil karya murid SMA Dharma. Berada di tempat yang sepi dan tersembunyi ini membuat resah. Apalagi Shanin hanya berdua bersama Aidan. Bila orang lain melihat dan salah sangka, pasti keduanya akan menjadi bahan gosip di sepanjang tahun.

“Dan, pergi dari sini, yuk,” Shanin memecah kesunyian.

Aidan tak bergerak ataupun menyahut, hanya diam sambil meresapi sentuhan angin yang meraba permukaan



kulit wajahnya. Kedua tangannya masuk ke dalam saku samping celana.

“Dan, gue ngomong,” desak Shanin.

“He’em,” balas Aidan sekenanya.

“Ayo, pergi dari sini,” pinta Shanin. “Di sini auranya gak enak, tahu.”

Aidan menoleh dan memandangi Shanin. Akhirnya, dengan enggan ia mulai beranjak menuju pintu pagar. Shanin mengikutinya. Aidan mengintip dari celah pagar dan memastikan tidak ada guru piket di sekitarnya. Setelah yakin tidak ada guru di balik gerbang, dengan santai Aidan membuka pagar dan masuk bersama Shanin.

Merasa lega, Aidan pun menghela napas panjang. Tapi, ternyata sang Dewi Fortuna sedang tidak berpihak pada mereka. Entah dari mana, tiba-tiba Bu Resa muncul dan segera menghampiri mereka dengan menjinjing sebuah penggaris kayu nan panjang. Matanya melotot tajam.

Mampus, batin Aidan.

“Kali ini kalian gak bisa kabur lagi.” Bu Resa tersenyum mirip, lalu matanya memutar ke arah Aidan. “Siap-siap rambutmu saya botakin, ya!”

“Gak,” ketus Aidan.

“Oh, kamu menantang saya?” Bu Resa berkacak pinggang. “Oke, selamat berpanas-panasan di bawah tiang bendera.”

Mati.



Shanin mendumel dengan wajah yang ditekuk berkali lipat. Keringat telah membanjiri wajah hingga lehernya, serta tenggorokannya terasa begitu kering. Sudah hampir dua jam ia bersama Aidan berdiri di bawah tiang bendera sambil menghadap bendera dengan gaya hormat. Shanin mengucapkan sederet sumpah serapah untuk Bu Resa yang telah memberinya hukuman ini.

“—Gue tuh pengin nusuk perutnya sampai kempes, terus sanggulnya mau gue copot biar modelnya gak itu itu terus,” oceh Shanin, “Lagian ngeselin banget jadi orang. Dia pikir dihukum kayak begini enak? Capek, tahu!”

“Bawel!” sentak Aidan. Dia sudah cukup marah dengan hukuman dobel yang diterimanya. Kali ini dia harus merelakan jambul kesayangannya dirusak guru yang saat ini paling dibencinya sesekolahan. Ditambah harus berjemur di bawah panas matahari, sudah cukup membuat Aidan sangat senewen. Cewek bawel adalah hal terakhir yang dibutuhkannya saat ini.

Shanin menoleh ke cowok yang berdiri di sampingnya itu dengan sinis. “Lo tuh cowok, bisa tahan berdiri lebih lama daripada cewek. Kalau gue pingsan gara-gara kepanasan, gimana!?”

“Lebay,” balas Aidan.

Shanin mengeram. “Lo sekalinya ngomong singkat, tapi nusuk.”

“Hm,” gumam Aidan.

Yang terjadi setelahnya, mereka sama-sama diam.



Shanin sibuk dengan pikirannya, begitupun Aidan. Shanin pikir, bila tadi ia tidak mengikuti Aidan ke pagar belakang sekolah, ia tidak akan mendapatkan hukuman seperti ini. Tapi, ia tidak bisa bohong bahwa ia senang berada di dekat Aidan dalam waktu lama. Akhirnya, hati Shanin sedikit melunak mengingat Aidan yang sudah kehilangan jambul kesayangannya.

“Kita sampai kapan berdiri di sini?” tanya Shanin seraya menyeka peluh di dahinya yang mendapati gelengan dari Aidan.

“Oh, gue tahu sampai kapan.” Shanin berseru, membuat Aidan menatapnya dengan tatapan tanya. “Sampe ajal memisahkan kita.” Sedetik setelah berucap seperti tadi, tawa Shanin meledak hingga mengejutkan Aidan.

“Najis,” Aidan menyahut. Lengkaplah penderitaan Aidan.



Hukuman berjemur membuat wajah Shanin memerah kepanasan. Dengan langkah gontai Shanin melangkah ke kelasnya, tepat saat bel pergantian jam pelajaran berbunyi.

Tiba di kelas, Shanin duduk di bangkunya dan segera meraih sebotol air mineral dari dalam tasnya. Ia menenggak air itu dengan cepat hingga hanya tersisa kurang dari setengah botol.



"Tumbenan lo telat, Nin?" Gisel menghampirinya. Shanin memutar badannya agar berhadapan dengan Gisel.

"Gue tadi bareng Aidan," aku Shanin, "terus nyampe sekolah jam tujuh lewat dua puluh. Aidan sempet ngajak gue ngumpet dari guru piket, tapi ketuan. Ya udah, dihukum deh."

"Lah, kok lo bisa bareng Aidan?" Gisel mengernyitkan keningnya.

"Panjang ceritanya," kata Shanin. "Gak panjang-panjang amat, sih. Pokoknya intinya selama Bunda di Australia, gue bakal ditemenin sama Aidan."

"Hah?! Gue gak paham, Nin." Gisel semakin bingung. "Terus, Gara gimana?"

"Ya..., gak gimana-gimana." Shanin mengembuskan napas berat. "Gue nurut apa kata Bunda aja."

"Bunda lo berapa lama di sana? Kok bisa dititipin ke Aidan?" tanya Gisel.

"Hampir sebulan kayaknya," jawab Shanin. "Ya, gue kan dititipin ke temannya Bunda. Ternyata si Aidan itu anaknya teman Bunda. Jadi, ya gitu, deh. Gue juga baru tahu tadi."

"Oh.... Kalau gitu, selamat bersenang-senang selama hampir sebulan bareng Aidan." Gisel menahan tawa. "Tapi, inget, lo udah punya Gara."

Shanin terkekeh mendengar penuturan Gisel. "Santai, Gara tetep jadi yang nomor satu."

"Mantap," balas Gisel.



"Oh iya, belom ada guru, kan?" Shanin melirik ke depan kelasnya, memastikan tidak ada guru di sekitar. "Temenin gue ke kantin, yuk. Gue mau beli minum yang dingin. Haus banget nih."

"Yuk!" seru Gisel.



Di lapangan, Aidan memantulkan bola basket. Ketiga temannya duduk di lantai sambil memperhatikan Aidan secara seksama. Agak aneh tanpa jambulnya, meski gantengnya tetap menonjol. Hukuman tadi membuat wajah Aidan jadi semakin datar dan menyeramkan.

Aidan memilih tetap tinggal di lapangan. Ia lantas memanggil teman-temannya lewat pesan *online*.

Aidan melompat, melempar bola basket ke arah ring. Seperti yang sudah-sudah, Aidan berhasil memasukkan bola basket ke dalam ring.

"Dan, lo lagi anu, ya?" tanya Ali.

"Anu?" Nino menampilkkan senyum mesumnya, membuat Kalil gemas ingin menabok wajah Nino.

"Lagi ada *something* maksud gue," dengus Ali, "Biasanya kalau Aidan main basket, pasti doi lagi bete."

"Cie, tahu aja." Nino mencolek dagu Ali dengan main-main. Ali berdecak, "No, lo menajiskan banget, sih?"

Aidan menghempaskan bola ke sembarang arah, membiarkan bola itu memantul bebas kemana saja. Ia melenggang pergi tanpa bicara apa pun.



“Dan, tunggu!” panggil Nino, lalu mengejar Aidan bersama Ali dan Kalil. Mereka bertiga menebak-nebak tentang apa yang sedang terjadi terhadap Aidan. Selain jarang bicara, Aidan juga hampir tidak pernah mau membicarakan masalahnya ke teman-temannya. Ia selalu memendam apa pun yang sedang ia rasakan. Mamanya sendiri seringkali kesulitan mencari tahu apa saja persoalan yang sedang ia alami. Beruntung Aidan bertemu dengan tiga orang sahabat yang memahami karakter uniknya itu.

“AIDAAAAN!”

Shanin melambaikan tangan ke arah Aidan. Dari kejauhan Aidan bisa melihat senyuman lebar cewek itu.

Lah, dia lagi. Aidan mendengus.

“Kok main basketnya udahan?” tanya Shanin. “Capek ya? Yaaa, masa gitu aja capek? Kalah dong sama Gara. Sayangnya Gara nggak ada di sini.”

Aidan menatap tajam Shanin. Shanin, yang menangkap kemarahan dari Aidan, mundur selangkah.

“Lagi PMS, ya? Serem banget,” celetuk Shanin.

“Ayo, Nin, katanya lo mau beli minum.” Gisel menarik Shanin menjauh dari Aidan.

Shanin mengikuti langkah Gisel. Ia melirik ke belakang, tepat ke arah Aidan beserta ketiga temannya yang juga menuju kantin.

Empat cowok itu jalan beriringan memasuki kantin dan mendahului Shanin dan Gisel. Ketika Aidan lewat, aroma tubuhnya yang harum dan “cowok banget” itu



langsung merasuki indra penciuman Shanin.

“Gila, wangi banget,” tanpa sadar Shanin menggumam.

“Shanin.” Sentuhan di bahu kirinya Membuat Shanin menoleh, mendapati pacarnya sedang berdiri di sana.

“Gara,” sebut Shanin. “Kamu ngapain di sini? Kan, belom istirahat.”

“Kamu sendiri ngapain di sini? Kan belom istirahat.” Gara mengulang ucapan Shanin.

Shanin menangkap nada ketus dari Gara. “Aku mau beli minum, soalnya tadi aku dihukum berdiri di bawah bendera sampai keringetan gini,” jelas Shanin seraya mengusap keningnya yang masih menitikan bulir keringat.

“Bareng Aidan?” Gara memasukan kedua tangannya ke saku celana, lalu menatap Shanin dengan dalam.

“Enggak—”

“Enggak, apa? Kamu pikir aku gak liat kamu ke kantin bareng Aidan? Aku gak bego, Shanin.”

Shanin tersentak mendengar itu. “Kamu kenapa, sih? Kok tiba-tiba sensi gitu?”

“Aku nanya, ya dijawab. Bukan malah nanya ke hal yang lain,” sahut Gara masih dengan nada ketus.

“Aku udah jawab, aku gak bareng Aidan ke sini. Kebetulan aja tadi pas aku mau ke kantin, ada Aidan sama temen-temennya di lapangan. Terus, Aidan juga mau ke kantin. Ya udah, jalan bareng. Tapi itu gak bermaksud jalan barengan. Cuma kebetulan aja.”

Mata Gara memincing. “Bener kayak gitu?”



“Kamu gak percaya?” balas Shanin.

“Aku gak bilang gitu.” Gara berucap datar. Kali ini nadanya menurun.

“Ya udah, terus kenapa nanya-nanya mulu? Biasanya kamu nggak se-over ini, lho.”

“Emangnya aku gak boleh kepoin pacar sendiri? Emang ada larangannya? Atau kamu gak suka aku kayak begini?” Gara mulai sewot lagi.

“Apa sih? Aku ngomong baik-baik tapi kamu malah nge-gas.” Shanin cemberut.

“Kamu-nya bikin kesel,” kata Gara.

“Lho, kok aku yang disalahin?” heran Shanin.

Gisel yang menonton sepasang kekasih ribut di hadapannya, akhirnya pusing sendiri. Ia berdecak, “Nin, lo selesain urusan lo sama Gara. Biar gue beli minuman buat lo.”

Tanpa menunggu persetujuan dari Shanin, Gisel langsung berlalu dari hadapan dua orang itu. Gisel paling tidak suka bila ada orang bertengkar di hadapannya, walaupun Shanin dan Gara tidak adu fisik, tapi tetap saja itu membuat Gisel tidak nyaman.

“Nanti kamu pulang sekolah bareng siapa?” Gara bertanya lagi.

“Aku gak tau.”

“Kenapa gak tau? Kamu gak mau pulang bareng aku, atau gimana?”

“Bunda nyuruh aku buat terus bareng Aidan!” sentak Shanin.



"Jadi, kamu lebih pilih pergi kemana-mana bareng dia dibanding aku?" Gara tertawa sinis, "Ya udah, terserah."

"Apa sih, kok jadi alay gitu?" Shanin mengerutkan keningnya. "Gak biasanya kamu kayak gini, Ga. Ada apa sih?"

"Nggak ada apa-apanya."

"Tapi, kamu beda," ungkap Shanin.

Gara menyentuh keningnya lalu mengusap wajahnya seraya menghela napas berat. Ia kemudian menatap Shanin yang juga sedang menatapnya.

"Kamu kenapa, Ga?" tanya Shanin.

Gara menggeleng. "Gapapa. Maaf, aku udah marah-marah gak jelas kayak tadi."

Shanin mengangguk.

"Aku cuma gak suka kamu deket-deket sama cowok lain," aku Gara. "Jujur, aku cemburu, Nin."

"Aku nggak bermaksud deket-deket sama Aidan, ini cuma pesan dari Bunda aja.... Dan aku harus nurut sama apa yang Bunda bilang." Shanin diam sesaat. "Aku yang seharusnya minta maaf."

Gara tersenyum. Tangannya kemudian mengacak poni Shanin dengan gemas. "Aku percaya sama kamu. Sekali lagi, maaf."

Untuk yang kedua kalinya, Shanin mengangguk.



Shaidan

Shanin. Remaja 16 tahun yang ceria, merasa hidupnya sungguh sempurna. Punya ibu yang sayang padanya, sahabat-sahabat yang baik, dan gara-pacar yang adalah cowok populer di sekolah. Dunianya jungkir balik saat mendapati pacarnya tega mengkhianati kepercayaannya, menghancurkan bunga-bunga yang baru mekar di hati Shanin.

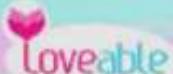
Rasanya sakit saat kehilangan cinta pertama....

Aidan. Cowok ganteng yang pelit ngomong dan malas bangun pagi. Terpaksa berurusan dengan cewek paling bawel yang pernah dia kenal. Tanpa disadari, kebekuan di hatinya mencair pelan-pelan.

Skenario semesta mendekatkan mereka berdua. Seperti sinar matahari bertemu gerimis, pelangi berwujud sayang terbit di hati mereka berdua....

Romancious
Romantic Delicious

Sister Company



Jl. Kebagusan III, Komplek Nuansa 99,
Kebagusan, Jakarta Selatan, 12520
Tlp. 021-78847081, 78847037
Fax. (021) 78847012
www.fantasioid.com
Email: redaksi.romancious@gmail.com

@romancious Penerbit Romancious

ISBN 978-602-6922-64-9



9 786026 922649 >
NOVEL REMAJA


PT Cahaya Dusibatas Semesta
Menulis dan Membaca Buku